

PENGARUH NET INTEREST MARGIN DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT DI INDONESIA PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Bayu Purnama Rohmadani

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya. bayu118554296@gmail.com

Hendry Cahyono, S.E., M.E.

Dosen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh net interest margin (NIM) dan inflasi terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir sejak dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di kota Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Bank Indonesia (BI) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan software Eviews. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa NIM dan inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Kata kunci: Penyaluran Kredit

Abstrack

This research aims to determine the effect of inflation and net interest margin (NIM) to credit distribution of commercial banks in Indonesia role in the last ten years since this research begin. This research was conducted in Sidoarjo city. Type of this research is quantitative. Data are used in this research is secondary data sourced from financial statements of bank Indonesia and SPI (perbankan statistic of Indonesia). The method of this research is multiple linier regression with help of Eviews software. The result of this research indicate that inflation and NIM have significant and negative effect to credit distribution of commercial banks in Indonesia role in the last ten years.

Keyword: Credit distribution

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan agenda sentral bagi seluruh lapisan masyarakat yang pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup orang banyak serta perbaikan kualitas berbagai aspek kehidupan lapisan masyarakat perkotaan dan pedesaan, peran strategis tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, modal dan penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan. Dalam hal ini perbankan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Ketika sektor perbankan melemah maka sektor perekonomian nasional pun akan melemah, begitu juga sebaliknya ketika perekonomian nasional stagnasi, sektor perbankan juga akan terkena imbasnya dimana bank sebagai penyalur dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana (fungsi intermediasi) tidak akan berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*intermediaries*) dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*), bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Undang-undang nomor 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dana yang dikumpulkan oleh perbankan dalam bentuk simpanan baik itu tabungan, deposito, maupun giro kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada masyarakat. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah (Siamat, 2005).

Menurut Haryati (2009) gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat dari krisis keuangan akan menyebabkan terdepresinya nilai rupiah, sehingga mengakibatkan tekanan inflasi yang cukup kuat, serta meningkatnya suku bunga yang pada akhirnya akan berdampak terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Menurut Iskandar (2008) faktor tingkat laju inflasi berpengaruh terhadap kredit yang di salurkan kepada masyarakat. Jika suatu negara mengalami tingkat inflasi yang relatif tinggi, dimana harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang relatif lama yang dapat disebabkan oleh kelebihan permintaan terhadap kapasitas penawaran barang dan jasa serta nilai mata uang mengalami penurunan maka masyarakat akan segera membelanjakan dana atau simpanannya di bank untuk membeli barang dan jasa, sehingga keinginan masyarakat untuk menabung di bank akan menurun.

Oleh sebab itu, pihak bank harus meningkatkan tingkat suku bunga simpanannya agar masyarakat termotivasi untuk menyimpan dananya di bank. Karena tingkat suku bunga simpanannya meningkat, maka pihak bank juga akan meningkatkan suku bunga kreditnya sehingga mempengaruhi permintaan kredit oleh pihak debitur. Begitu juga yang di kemukakan oleh Sun'an dan Kaluge (dalam Hasanudin dan Prihatingsih, 2010) inflasi dapat mempengaruhi jumlah kredit secara tidak langsung, inflasi akan mempengaruhi suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), selanjutnya kenaikan BI Rate akan mempengaruhi kondisi internal bank. Bank akan meningkatkan suku bunga deposito dan suku bunga tabungan. Kenaikan suku bunga deposito akan mempengaruhi kredit, yaitu meningkatnya suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit meningkat maka akan menyebabkan permintaan kredit masyarakat menurun, sehingga fungsi bank sebagai lembaga penyaluran dana menjadi terganggu.

Baik buruknya penyaluran kredit perbankan dapat dilihat melalui profitabilitas bank tersebut. Rasio pengukuran profitabilitas bank dapat diproyeksikan melalui rasio *Net Interest Margin* (NIM) bank. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari rata-rata aktiva produktif yang dimiliki (Riyadi, 2004). Penyaluran kredit merupakan aktivitas perbankan yang memiliki kontribusi paling besar dalam memberikan imbal hasil berupa bunga.

Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari *fee based income* membuat bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu terdapat konflik kepentingan antara biaya intermediasi yang diharapkan rendah dengan keinginan bank untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan Surat Edaran No.6/23/DPNP/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank dengan margin bunga bersih (NIM) berkisar antara 1,5% sampai dengan 2% dikategorikan cukup tinggi. Sedangkan NIM di Indonesia secara rata-rata di bawah 6%, tertinggi di Asia Tenggara saat ini (di mana umumnya NIM berada pada kisaran 3% atau 4%). Lebih jauh lagi, pada negara berkembang lainnya seperti China dan India memiliki rata-rata NIM berkisar antara 2% -2.5%. akan tetapi semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Selain itu tingginya *Net Interest Margin* (NIM) juga di anggap mampu menunjukkan bahwa semakin baik perbankan dalam menjalankan fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat.

Kredit berasal dari kata *credere* yaitu bahasa Italia yang artinya percaya, jadi orang yang mendapat kredit dari bank berarti orang tersebut dipercaya oleh bank untuk mendapat pinjaman.

Veithzal dan Rivai (2007) mengemukakan bahwa kredit merupakan suatu penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Iskandar (2008) kredit merupakan piutang bagi bank atau lembaga keuangan bukan bank, maka pelunasannya (*repayment*) merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur terhadap utangnya, hal ini di anggap dapat meminimalkan risiko kredit macet dapat dihindarkan.

Selanjutnya Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008) kredit adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman nontunai (*non cash loan*). Sementara menurut Kasmir (2014) kredit adalah kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Sedangkan pengertian kredit berdasarkan pasal 1 ayat 11 UU No 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa kredit adalah sebuah tindakan dimana seseorang melakukan piutang dalam bentuk uang, barang maupun jasa kepada pihak lain baik itu individu, perusahaan ataupun sebuah lembaga dan di wajibkan membayarnya dalam jumlah dan waktu tertentu sesuai dengan apa yang sudah kedua belah pihak sepakati.

Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Menurut Riyadi (2006). *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap *total asset* atau terhadap *total earning assets*. Menurut Talatov dan Sugiyanto (2008) NIM adalah selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman yang di peroleh oleh bank. Selanjutnya menurut Sutojo (1997). NIM adalah jumlah selisih antara jumlah seluruh penghasilan bunga yang di

peroleh bank selama masa tertentu, dengan jumlah beban bunga yang harus mereka tanggung selama masa yang sama.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya:

Nopirin (2010) menyatakan inflasi sebagai sebuah proses dimana tingkat harga terhadap barang dan jasa mengalami peningkatan secara terus menerus yang di sebabkan oleh kelebihan permintaan terhadap kapasitas penawaran. Khakwaty (2000) yang menyatakan bahwa inflasi adalah menurunnya daya beli masyarakat yang di ikuti oleh merosotnya nilai mata uang suatu negara. Samuelson dan Nordhaus (2004) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga - harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus-menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lain.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Boediono (2013) dimana inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan kenaikan yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

Demikian pula menurut Maksum & Earlyanti (2004) yang mengemukakan inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang

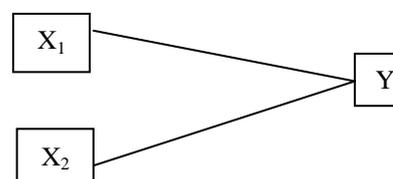
dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Sedangkan Murni (2006), menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga bahan bakar minyak (BBM) ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan Inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

METODE

Rancangan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian (Sumber: Sugiyono, 2013)

Keterangan:

X_1 = *Net Interest Margin*

X_2 = Inflasi

Y = Kredit

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan data *time series*.

Menurut Ajija (2011:31), “model regresi berganda merupakan suatu model regresi yang terdiri atas lebih dari satu variabel independen”.

Metode analisis yang di gunakan dalam mengolah data adalah regresi berganda yang di kerjakan dengan bantuan komputer dengan menggunakan *software* Eviews karena satuan variabel data tidak sama yaitu milyar dan persen, maka model analisis data di tranformasikan dalam bentuk log (logaritma). Sehingga persamaan regresi yang di gunakan adalah:

$$\text{Log } Y = \text{Log } \alpha - \beta_1 \text{ Log } X_1 - \beta_2 \text{ Log } X_2 + \mu$$

Y : Jumlah kredit yang di salurkan (milyar rupiah)

X1 : NIM

X2 : Inflasi

α : Konstanta (*intercept*)

β_1 : Koefisien regresi faktor NIM

β_2 : Koefisien regresi faktor Inflasi

μ : *error term*

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Rahmanta (2009:18), “uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 tabel”.

Menurut tim penyusun Modul *Eviews* 6 (2011:22), “*Jarque-Bera test* mempunyai distribusi chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil *Jarque-Bera test* lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 10 \%$, maka tolak hipotesis nul yang berarti tidak berdistribusi normal. Jika hasil *Jarque-Bera test* lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 10 \%$ (Gujarati, 2004), maka terima hipotesis nul yang berarti *error term* berdistribusi normal”.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ajija (2011:35), “multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi”. Multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel independen. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ajija (2011:36), “heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama”. Uji *White Heteroscedasticity* dalam program *EViews* digunakan untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedastisitas

yang pertama. Jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari X^2 tabel, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan begitupun sebaliknya. Kriteria pengujian heteroskedastisitas adalah jika *p-value Obs*R-squared* $> \alpha = 0,1$, maka model lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ajija (2011:40), “Autokorelasi (otokorelasi) adalah suatu keadaan yang menunjukkan korelasi di antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang”. Langkah-langkah untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji LM (metode *Bruesch Godfrey*). Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-squared*, di mana jika nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* melebihi tingkat kepercayaan, maka tidak ada masalah autokorelasi.

e. Uji Linearitas

Menurut Lestari (2013:1) linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti dengan perubahan besaran yang sejajar oleh variabel lain.

Sedangkan menurut Rahmanta (2009:20), “untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel, yaitu :

- Jika nilai F- statistik $>$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak.
- Jika nilai F- statistik $<$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima”.

2. Uji Statistik

a. Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji – t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Kuncoro, 2007).

$H_0 : \beta_1 = 0$: Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tiap tiap variabel independen dan variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tiap-tiap variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. nilai F_{hitung} dapat ditentukan dengan rumus:

1. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan f_{hitung} dan f_{tabel} (nilai kritis) dan Menentukan taraf nyata (signifikansi level), yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$.
2. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$: semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
3. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Berdasarkan data SPI yang diolah, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5120013 - 552306,2X_1 - 86491,43X_2 + \mu$$

Dimana:

Y = Penyaluran

X_1 = NIM

X_2 = INFLASI

μ = Error

Persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta (sebesar 5120013), hal ini menunjukkan bahwa jika nilai NIM dan Inflasi bernilai nol, maka Penyaluran Kredit adalah sebesar 5.120.013 milyar Rupiah
2. $C(X_1) = -552306,2$, artinya jika variabel NIM bertambah 1% sedangkan variabel Inflasi tetap, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 552.306,2 Milyar Rupiah. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara NIM dengan penyaluran kredit. Jika NIM tinggi maka penyaluran kredit akan rendah.
3. $C(X_2) = -86491,43$, artinya jika variabel Inflasi bertambah 1%, sedangkan variabel NIM tetap, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 86.491,43 Milyar Rupiah.

Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara Inflasi dengan penyaluran kredit. Jika Inflasi tinggi, maka penyaluran kredit akan rendah.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebagai syarat agar diterima sebagai model regresi linear berganda, maka harus memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat diketahui melalui normally tes dengan kriteria, jika probabilitasnya lebih besar dari nilai signifikansi 0,1 (Gujarati,2004) maka data berdistribusi normal. Namun jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai signifikansinya, maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik Jarque Bera sebesar 0,947423 dengan probabilitas 0,622687 > 0,1 (Gujarati,2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residualnya terdistribusi normal dan lolos uji normalitas yang berarti pengujian data layak untuk dilanjutkan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang sempurna dan pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel independen. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Namun jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas menunjukkan:

- 1.) Koefisien korelasi untuk NIM dan penyaluran kredit sebesar -0,799665. Artinya, tidak terjadi multikolinearitas antara NIM dengan Penyaluran Kredit. Hal ini karena besarnya koefisien korelasi adalah -0,799665 kurang dari 0,8 sehingga NIM lolos uji multikolinearitas.
- 2.) Koefisien korelasi untuk Inflasi dan penyaluran kredit sebesar -0,405305. Artinya, tidak terjadi multikolinearitas antara pertumbuhan ekonomi dengan NIM. Hal ini karena besarnya koefisien korelasi adalah -0,405305 kurang dari 0,8 sehingga Inflasi lolos uji multikolinearitas.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi gangguan yang muncul dalam

fungsi regresi populasi yang tidak memiliki varian yang sama.

Dari hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar $0,1780 > 0,1$ (Gujarati,2004) maka tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menunjukkan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang dengan menggunakan uji LM (metode *Bruesch Godfrey*) yang didasarkan pada F dan Obs* R-Squared. Oleh karena probabilitas Obs* R-Squared = $0,2089 > 0,1$ (Gujarati,2004), maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dilihat melalui nilai probabilitas dengan uji RESET test. Jika nilai probabilitas $> 0,1$ (Gujarat,2004), maka data lolos uji linearitas. Namun jika nilai probabilitas $< 0,1$ (Gujarati,2004), maka data tidak lolos uji linearitas.

1.) Hasil Uji Linearitas Simultan

Uji linearitas dari model ini dapat dilihat melalui nilai probabilitas Chi-Square, yaitu sebesar 0,8323. Hal ini menunjukkan bahwa $0,8323 > 0,1$ sehingga model ini dinyatakan lolos uji linearitas secara simultan.

2.) Hasil Uji Linearitas Parsial

Uji linearitas secara parsial dari model ini dapat dilihat dari masing-masing variabel, yakni NIM sebesar 0,9921 dan Inflasi sebesar 0,8637. Karena masing-masing variabel memiliki probabilitas lebih besar dari 0,1 maka penelitian ini lolos uji linearitas.

3. Uji Statistik

a. Uji Signifikansi Individu (t).

1.) Variabel Nilai Tukar Petani

Hasil penghitungan NTP diperoleh probabilitas sebesar 0,1905 maka H_0 diterima, karena nilai probabilitasnya lebih dari 0,1, yakni $0,1905 > 0,1$. Sehingga kesimpulannya adalah NTP berpengaruh tidak signifikan terhadap peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur.

2.) Variabel Perumbuhan Ekonomi

Hasil penghitungan untuk pertumbuhan ekonomi diperoleh probabilitas sebesar 0,0833 maka H_0 diterima, karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,1, yakni $0,0833 < 0,1$. Sehingga kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur.

b. Uji Signifikansi Simultan (f)

Dari hasil uji F di atas, diperoleh nilai probabilitas untuk f statistik sebesar 0,086636. Sehingga H_0 ditolak karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,1, yakni $0,086636 < 0,1$. Jadi kesimpulannya adalah NTP dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

c. Koefisien Determinasi

Dari data di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,502853. Hal ini menunjukkan 50,29% peningkatan IPM dipengaruhi oleh NTP dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 49,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia

Hasil penelitian Net Interest Margin (NIM) terhadap penyaluran kredit di Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dilihat dari persamaan regresi melalui Uji T, diperoleh nilai T statistik untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,0041 dengan tingkat taraf kepercayaan 90 % atau $\alpha = 0,1$ (Gujarati,2004). Karena NIM 0,0041 lebih kecil dari 0,1 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap tingkat Penyaluran Kredit di Indonesia. Koefisien NIM adalah sebesar - 552306.2. Hal ini berarti, jika NIM meningkat sebesar 1%, maka Penyaluran kredit di Indonesia akan menurun sebesar 552.306.2 juta milyar rupiah.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Igan dan Tamirisa (2009) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Begitu pula dengan Prayudi (2011) dalam penelitiannya yang juga menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Menurut mereka rasio NIM dapat juga di gunakan untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam bentuk kredit untuk mendapatkan bunga atau keuntungan. selain itu mereka juga mengatakan bahwa semakin besar rasio NIM menunjukkan bahwa penyaluran kredit bank semakin besar. Jadi semakin tinggi net interest margin maka

semakin tinggi kredit yang di salurkan kepada masyarakat.

Penelitian ini lebih sesuai dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Tan (2012) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredi. Hal ini karena di Indonesia NIM adalah salah satu sumber pendapatan utama bank sehingga apabila NIM tinggi maka dapat di katakan bunga kredit juga akan tinggi. Tingginya bunga kredit ini meyebabkan orang akan berfikir duakali untuk melakukan kredit. Dan akan cenderung menyimpan uangnya di bank untuk mendapatkan bunga yang tinggi.

Di Indonesia sendiri NIM terus mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa pendapatan perbankan di Indonesia khususnya pada bank umum sudah mulai mengandalkan *fee based income* dan mengurangi ketergantungan terhadap bunga kredit untuk pendapatan mereka. Hal ini akan berdampak pada terjadinya penurunan suku bunga kredit yang menyebabkan yang menyebabkan masyarakat akan tertarik untuk melakukan kredit untuk membantu perekonomian mereka. Hal ini tentunya juga akan mendongkrak terus meningkatnya perekonomian nasional. Meskipun kredit tidak pernah mengalami penurunan sejak 10 tahun terakhir namun kita bisa lihat bahwa pada saat NIM menurun maka penyaluran kredit akan bertambah hampir atau bahkan lebih dari 2x lipat dari tahun sebelumnya, tergantung pada besar kecilnya penurunan level NIM.

2. Pengaruh INFLASI Terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia

Hasil penelitian iInflasi terhadap penyaluran kredit di Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dilihat dari persamaan regresi melalui Uji T, diperoleh nilai T statistik untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,0989 dengan tingkat taraf kepercayaan 90 % atau $\alpha = 0,1$ (Gujarati,2004). Karena inflasi 0,0989 lebih kecil dari 0,1 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat Penyaluran Kredit di indonesia. Koefisien inflasi adalah sebesar -86491,43. Hal ini berarti, jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka Penyaluran

kredit di indonesia akan menurun sebesar 86.491,43 milyar rupiah.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sukarti (2008) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) & Astuti (2013). Mereka menyatakan bahwa tingginya inflasi akan membuat pemerintah menaikkan *BI Rate* yang berdampak naiknya suku bunga simpanan di bank. Tingginya suku bunga bank akan membuat masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di bank, sehingga bank memiliki modal lebih untuk di salurkan kepada masyarakat sebagai kredit.

Namun demikian penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Boyd et al. (2001), Aryaningsih (2008), Vazakidis et al. (2011), dan Kholisudin (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Dalam penilitian ini di ketahui bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya bunga kredit yang di tetapkan oleh perbankan. Sehingga ketika inflasi naik hal ini akan mempengaruhi tingginya beban kredit yang akan di tanggung oleh kreditur. Sehingga masyarakat akan berpikir 2 kali atau bahkan mengurungkan niatnya untuk melakukan kredit. Hal ini tentu saja akan mengurangi nilai kredit yang di salurkan oleh perbankan di Indonesia, khususnya bank umum. Sehingga akan menghambat laju pertumbuhan nasional.

3. Pengaruh NIM dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh hasil Uji F dengan nilai probabilitas sebesar 0,006548. Sehingga H_0 ditolak karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,1, yakni $0,006548 < 0,1$. Jadi kesimpulannya adalah NIM dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit di indonesia. NIM dan inflasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Dalam penelitian ini tingginya NIM dan inflasi di ketahui dapat menyebabkan besarnya penyaluran kredit sedikit terhambat. Sukirno (2012) menyatakan bahwa secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru

mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadinya inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Di samping menimbulkan efek buruk terhadap perekonomian suatu negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek seperti berikut terhadap individu dan masyarakat

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Secara umum kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- b. Inflasi akan menurunkan nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan. Pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan pedagang menjadi semakin tidak merata.

Sukirno (2012) menyatakan bahwa mewujudkan inflasi nol persen atau *zero inflation* secara terus menerus dalam perekonomian yang sedang berkembang sangatlah sulit. Maka dari itu dalam jangka waktu yang panjang yang perlu di usahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi berada

di level terendah atau di bawah 5%. Mengusahakan untuk mencapai tujuan ini adalah merupakan salah satu tugas Bank Sentral. Bank Sentral umumnya mengendalikan jumlah uang beredar dan atau tingkat suku bunga sebagai instrumen dalam mengendalikan harga. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang dapat bersifat internal (dicerminkan oleh tingkat inflasi) maupun eksternal (kurs). Saat ini pola *inflation targeting* (menetapkan target inflasi) banyak diterapkan oleh bank sentral diseluruh dunia, termasuk oleh bank Indonesia. Sedangkan peran pemerintah sendiri adalah menentukan kebijakan kebijakan fiskal atau moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi. Umumnya langkah pemerintah dalam menentukan kebijakan baru diambil apabila inflasi sudah mencapai level di atas 5%.

Berdasarkan pernyataan Sukirno di atas diketahui bahwa walaupun rata-rata inflasi Indonesia masih di bawah 10% yaitu sebesar 7,21% ternyata level ini masih dianggap cukup tinggi. Sukirno menyatakan bahwa inflasi yang positif adalah di bawah 10%. Hal ini menyebabkan pemerintah menetapkan BI *rate* yang cukup tinggi. Tingginya BI *rate* akan berdampak pada meningkatnya level ni perbankan karena tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlalu tinggi di ketahui dapat membuat masyarakat lebih memilih untuk menabung kan uangnya etimbang melakukan kredit. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya nilai penyaluran kredit dan memperlambat pertumbuhan ekonomidi Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui adanya pengaruh variabel NIM dan inflasi terhadap peyaluran kredit di Indonesia periode Juli 2005 – Juli 2014. Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun terakhir.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

3. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM dan inflasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya peyaluran kredit di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbankan di Indonesia, khususnya bank umum harus berhenti mengandalkan bunga kredit sebagai sumber pendapatan utama mereka dan beralih ke *fee based income*. Hal ini bertujuan untuk terus menekan nilai NIM pada level terendah yaitu sebesar 2,5%. Sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan sebagai mana seharusnya dan terus mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pemerintah harus lebih bijak dan relevan dalam mengambil kebijakan moneter agar level inflasi bisa terus di tekan pada level di bawah level 5%.
3. Penelitian ini masih terbatas akan lamanya waktu yang di teliti, maka bagi peiliti selanjutnya di harapkan mampu mencakup kurun waktu yang lebih panjang agar tingkat ke akuratan hasil penilitian bisa lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R., dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andaiyani. 2012. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Operasional terhadap Jumlah Alokasi Belanja Modal pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Tanjungpura: PPs Tanjungpura.
- Aryaningsih, Ni Nyoman. 2008. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Penghasilan terhadap Permintaan Kredit di PT. BPD Cabang Pembantu Kediri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora*. Lembaga Penelitian Undiksha, Vol. 2, No. 1.
- Balitbang Provinsi Sumatera Utara. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Perluasan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Sumatera Utara*. Medan
- Boediono. 2013. *Ekonomi Mikro*. Edisi ke dua. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Boyd, Robert. Joseph Henrich. Samuel Bowles. 2001. *In Search of Homo Economicus: Behavioral Experiments in 15 Small-Scale Societies*.
- BPS Provinsi Jawa Timur 2007. 2007. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya.
- Gujarati, D, N., dan Porter, D, C., 2009. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Haryati, Sri. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi.
- Hasanudin, Mohamad. Prihatiningsih. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Tingkat Suku Bunga Kredit Non Performing Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. Jurusan Akutansi Politeknik Negeri Semarang.
- Humaniora*. Lembaga Penelitian Undiksha, Vol. 2, No. 1 Lestari, Ayu. 2013. *Uji Linearitas*, (Online), (<http://statistikapendidikan.com>, diakses 11 April 2015).
- Hutabarat, S. Tarida H. 2013. *Jawa Timur Alami Kesenjangan Sosial dan Sektoral*, (Online), (dprd.jatimprov.go.id/berita/id/3001/jawa-timur-alami-kesenjangan-sosial-dan-sektoral, diakses 27 November 2014).
- Igan, Deniz O. Tamirisa Natalia. 2007. Credit Growth and Bank Soundness in Emerging Europe.
- Iskandar, Syamsu. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: PT Semesta Asa Bersama.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedubelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kholisudin, Akhmad. 2012. Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah Periode 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*.
- Kiryanto, Ryan. 2007. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*. Economic Review No. 208.
- Lestari, Ayu. 2013. *Uji Linearitas*, (Online), (<http://statistikapendidikan.com>, diakses 11 April 2015).
- Lugastoro, Decta Pitron. 2013. *Analisis Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Jurnal ilmiah tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Brawijaya.
- Maksum. N.I Earlyanti. 2005. *Ekonomi SMA / MA Kelas XI*. Jilid 2. Jakarta: Piranti Darma Kolakatama.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Nopirin. 2010. *Ekonomi Moneter, Buku I*. Edisi ke-4. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Nourzad, Farrokh. 2003. Openness, Growth, and Development: Evidence from a Panel of Developing Countries. *Scientific Journal of Administrative Development*. Vol. 1 (1): hal. 72-94.
- Rahmanta. 2009. *Aplikasi Eviews dalam Ekonometrika*. Jurnal tidak diterbitkan. Medan: PPs Universitas Sumatera Utara.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosidi, Ali. 2007. "Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani". Makalah disajikan dalam *Pertemuan dan Diskusi Terbatas Mengenai "Nilai Tukar Petani" Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian*, Surabaya, 15 Maret.
- Ruauw, Eyverson. 2010. "Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani". *Jurnal ASE*. Vol. 6 (2): hal. 1-8.
- Rusono, Nono, dkk. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Jakarta: Bappenas.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukarti. 2008. Pengaruh Modal, DPK, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Kredit yang Disalurkan PT Bank BPD Bali. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Edisi Pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tan, Tatum Blaise Pua. 2012. Determinants of Credit Growth and Interest Margins in the Philippines and Asia
- Tim Penyusun. 2011. *Modul Eviews 6*. Modul tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.
- Triandaru, Sigit. Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- UU No 10 tahun 1998. Tentang Pengertian Kredit Pasal 1 Ayat 11.
- Vazakidis, A. Karagiannis. I. 2011. Activity-based management and traditional costing in tourism enterprises: A hotel implementation model. *Operational Research*, 11 (2): pp. 123-147
- Veithzal, Rivai. Andria Permata Veithzal. 2007. *Credit Management Handbook*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.